

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejenak kita perhatikan pendidikan Islam yang bermakna kultural, serta refleksi atas proses informatika yang cepat karena kemajuan teknologi dengan segala implikasinya seperti berbagai masalah kehidupan manusia menjadi global dan kesetiakawanan sosial umat manusia semakin kental “kepedulian umat manusia terhadap sesamanya semakin merupakan tugas setiap manusia, pemerintah dan sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam bertugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap warga negara terhadap kelanjutan hidupnya, bukan saja terhadap lingkungan masyarakatnya dan negara”, juga terhadap umat manusia secara keseluruhan.

Namun sangat disayangkan hal tersebut masih jauh dari kenyataan, bukan saja karena tembang lama atas pendikotomian ilmu pengetahuan yang mengakibatkan ilmu-ilmu *'aqliyah* yang menjadi pilar bagi sains dan teknologi menjadi lenyap dari tradisi keilmuan dan pendidikan Islam. Akan tetapi gersangnya penanaman *Emotional Quotien/EQ* dan *Spiritual Quotien/SQ*, yang mengakibatkan komplekstisitas pandangan para pakar pendidikan dalam menyoroiti fenomena yang terjadi akibat krisis dalam bidang neuropsikologis.

Tentu saja, dalam menghadapi kasus seperti itu, pendidikan Islam harus segera mewujudkan apa yang telah menjadi misinya yaitu mewujudkan nilai-nilai Keislaman di dalam pembentukan manusia seutuhnya. Yakni membentuk pribadi muslim yang *muttaqin* serta berakhlakul karimah.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, akhlak manusia terbagi dalam dua bagian : akhlak yang baik atau terpuji dan akhlak yang buruk atau tercela. Seseorang yang akhlaknya baik berarti jiwanya sehat. Dan sebaliknya, orang yang berbuat jahat atau berakhlak tercela berarti jiwanya sakit. Sebagaimana yang di jelaskan dalam hadits berikut:

إِنَّ فِي جَسَدِ ابْنِ آدَمَ مُضْعَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهْيَ الْقَلْبِ
(رواه البخارى و مسلم)

“*Sesungguhnya dalam tubuh anak Adam terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh, ia adalah hati.*” (HR. Bukhari dan Muslim)¹

Keterangan terjemah hadits di atas dengan jelas memaparkan bahwa pokok dari segala anggota tubuh ialah hati. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam bukunya yang berjudul “*Tombo Ati; Cerdas Mengobati Hati Sendiri*”, bahwa hati merupakan inspirasi akal, ilmu, kesabaran, keberanian, kemuliaan, cinta, kehendak, kerelaan, dan seluruh sifat-sifat yang terpuji. Hati adalah penghulu segala anggota tubuh manusia, bila hati baik maka seluruh anggota tubuh badannya akan baik, namun bila hati rusak, maka seluruh anggota badannya pun akan rusak.² Hal ini menunjukkan begitu besar pengaruh hati terhadap kedinamisan hidup seseorang.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, masyarakat begitu antusias menyambut perubahan dengan segenap keterbatasan kesiapan mental lahir dan batin mereka. Zaman modern membawa masyarakat berperilaku konsumneris,³ hedonis,⁴ sekularis⁵ dan materialis,⁶ yang tidak jarang perilaku ini

¹ Imam Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' Ulumuddin*, Penerjemah: Zaid Husein Al-Hamid, terj. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), Cet. I, hlm. 159.

² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Obat Hati; Antara Terapi Ibnu Qayyim dan Ilusi Kaum Sufi*, Penerjemah: Tajuddin, terj. *Thibbul Qulub*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), hlm. 1.

³ Konsumerisme berasal dari kata *consumere* atau *consume*, *sumpsi*, *sumptum* (bahasa Latin) yang berarti menghabiskan, memakai sampai habis, memboroskan, menghambur-hamburkan, menggerogoti sampai habis. Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konsumneris merupakan paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan sebagainya; gaya hidup yang tidak hemat. Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi II, Cet. III, hlm. 590.

⁴ Hedonisme berasal dari kata *hedone* (bahasa Yunani) yang berarti kenikmatan atau kesenangan. Hedonis merupakan pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. *Ibid.*, hlm. 394.

⁵ Sekuler diartikan sebagai bersifat duniawi atau kebendaan, bukan bersifat kerohanian atau keagamaan, sehingga sekularisasi berarti membawa ke arah kecintaan kepada kehidupan dunia. Norma-norma tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Sementara dalam *Ensiklopedia Indonesia*, kata sekularisasi diartikan (Latin = *saeculum*; waktu, abad, generasi, dunia) suatu proses yang berlaku sedemikian rupa, sehingga orang atau masyarakat yang bersangkutan semakin berhaluan dunia, dalam arti terlepas dari nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap kekal dan sebagainya. Suhermanto Ja'far, *Kontroversi Sekularisasi dan Sekularisme*, dalam *Jurnal IAIN*

menimbulkan persaingan yang hebat dalam kehidupan mereka. Masalah demi masalah seperti; ekonomi, sosial, budaya, agama, politik dan juga keluarga, menjadi pemicu terjadinya stres dan paranoid pada masyarakat.⁷

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki dampak pada kehidupan masyarakat. kompleksitas perubahan menekan masyarakat untuk berbuat segala macam tindakan demi mempertahankan keberlangsungan hidup. Hingga pada akhirnya tidak jarang orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut, yang pada saatnya kemudian dapat menimbulkan ketegangan atau stres pada dirinya.

Stres dapat menjadi faktor penyebab dan akibat dari munculnya suatu penyakit, sehingga taraf kesehatan fisik dan kesehatan jiwa seseorang mudah terserang. Perubahan sosial tersebut seringkali bercorak sekuler dan telah mengakibatkan dehumanisme yaitu menurunnya nilai kemanusiaan, yang kemudian dapat mengakibatkan seseorang jatuh sakit.⁸

Seperti yang digambarkan oleh Kartini Kartono, bahwa masyarakat modern lebih mementingkan keuntungan, komersial dan kompetitif,⁹ itu akibatnya tidak sedikit masyarakat yang menderita ketegangan saraf, stres atau tekanan batin yang dalam kemudian menjadi sindrom penyakit mental. Itulah

Sunan Ampel, Edisi XIV, Desember 1998 – Februari 1999. Sementara sekularis ialah penganut aliran yang menghendaki agar kesusilaan atau budi pekerti tidak didasarkan pada ajaran agama. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, hlm. 1015.

⁶ Materialis: 1) Pengikut materialisme; 2) Orang yang mementingkan kebendaan (harta benda dan sebagainya). Materialisme: haluan falsafah yang berpendapat bahwa melainkan benda jua yang menjadi sebab yang ada dan terjadi di dunia ini. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi III, Cet. III, hlm. 753.

⁷ H. Amin Syukur, “Sisi Psikologi Umat Beragama”, Majalah Idea Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Edisi 21, Agustus 2006.

⁸ Dadang Hawari, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996), hlm. 2.

⁹ Kompetisi yang dimaksud di sini ialah kompetitif yang bersifat sosial, yaitu persaingan atau perjuangan hidup di tengah-tengah masyarakat yang cenderung persaingan dalam mengejar materi / kenikmatan hidup. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, hlm. 584.

obsesi yang ada pada masyarakat saat ini di mana manusia lebih mementingkan materi dan rasionalitas.¹⁰

Gejala hidup yang demikian oleh Syaid Husain Nash disebut sebagai gejala “krisis makna” di mana kondisi psikologi masyarakat modern dipengaruhi oleh adanya arus informasi dan persaingan hidup yang ketat. Hal ini membuat manusia tereduksi dari nilai-nilai moral dan spiritual yang membawa dampak psikologis manusia pada keterasingan diri (alienasi).

Hal serupa yang dikemukakan oleh Augusty Firmansyah dalam *Jurnal Lorong*¹¹ bahwa orientasi dan pemahaman manusia tentang kebahagiaan mengalami pergeseran paradigma¹² yang kemudian menentukan perubahan sikap.¹³ Pergeseran ini bukanlah sesuatu sikap alamiah, tetapi merupakan sebuah perubahan yang terjadi akibat dari perubahan ideologi bangsa tersebut. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi materialisme, maka kebahagiaan diukur dari berapa banyak materi (uang) yang dapat dikumpulkan dan dimiliki. Dalam masyarakat seperti ini, status sosial, intelektualitas, kesejahteraan, dan segala nilai kebaikan, diukur dengan materi (uang). Maka segala cara dihalalkan untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya, tidak terlalu penting, apakah uang itu diperoleh dengan cara yang halal atau haram.

Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan ketidakseimbangan antara kemampuan dan kebutuhan masyarakat untuk terus menghadapi perubahan,

¹⁰ Rasionalitas yang peneliti maksud di sini ialah pola pikir masyarakat dalam memaknai pencapaian keinginan (tujuan) tanpa mempersoalkan bahkan mempedulikan hak prerogatif masyarakat atau orang lain, meski usaha yang ditempuh berlandaskan norma dan peraturan yang berlaku. Namun tidak berlaku baginya kepentingan orang lain, yang baginya menjadi penghalang ketercapaian tujuannya.

¹¹ Jurnal Lorong, Volume 1, No. 2, Lembaga Kajian Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M) Universitas Islam Negeri Malang, April-September 2006. Hal. 12.

¹² Paradigma merupakan salah satu cara pandang yang dimiliki seseorang dalam melihat suatu persoalan yang terjadi atau asumsi-asumsi filosofis yang mendasari dalam suatu bidang peradaban. Thomas Khun, *The Structure of Scientific Revolution*, terj. Peran Paradigma dalam Revolusi Sains, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hlm. 109. Sementara Mansour Faqih mengartikan bahwa paradigma adalah sebagai satu kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Lebih lanjut Mansour Faqih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press kerjasama Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 18.

¹³ Syekh Taqiyuddin An-Nabhani mengatakan bahwa perilaku atau sikap seseorang dipengaruhi oleh sejauh mana pemahaman (*mafahim*) orang tersebut tentang sesuatu. Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, *Nidham Al-Islam Min Mansyurat Hizb Al-Tahrir*, (Beirut: Darul Ummah, 2001), hlm. 3.

yang pada akibatnya masyarakat mudah terserang penyakit fisik maupun psikis. Jiwa yang demikian menjadi labil karena tidak adanya penawar yang cukup kuat dalam membentengi diri, hingga akhirnya batin pun terserang olehnya. Ketidaktenangan, rasa cemas, emosi bahkan ketidakpedulian pada sesama semakin menyelimuti diri seseorang tersebut. Perilaku demikian membangun pribadi seseorang untuk bersikap setiap harinya, sehingga pencitraan seseorang tersebut terarah pada perilaku yang menyimpang.

Hal ini dirasa perlu adanya penegasan kembali peran pendidikan dalam membentuk manusia luhur, berakhlak, yang tentunya jujur dan adil. Namun pada kenyataannya Pendidikan saja, belum dapat menjembatani problem sosial seperti ini, Tidak heran bila sekarang makin banyak rumah ibadah dan kegiatan-kegiatan ibadah yang menawarkan alternatif baru bagi insan-insan yang memerlukan pembinaan dan pengarahan keagamaan secara intensif.

Fenomena demikian, menjadi sebuah keprihatinan bagi pemerhati sosial keagamaan, akan keberadaan masyarakat yang semakin jauh dari perbuatan susila. Gejala kejiwaan dan kebatinan seseorang menjadi sorotan utama dalam merangkul mereka kembali menuju jalan yang sesuai syariat.

Salah satu cara meninjau gejala kebatinan ialah dari luar. Sebagai gejala sosiologis kita dapat melihat kebatinan sebagai suatu gerakan keagamaan, gerakan kebatinan sebenarnya dapat dipandang sebagai usaha sekelompok manusia untuk menanggapi kemelut lingkungan masyarakat sekitarnya dengan cara melihat kedalam dan membenahi diri pribadi. Pekerjaan membenahi diri pribadi tampaknya dianggap tidak dapat dilakukan sendiri. Perlu seorang guru yang kompeten. Guru ini harus dipatuhi sepenuhnya tanpa *reserve*. Ketaatan yang luar biasa pada seorang guru yang umumnya kharismatik. Pengelompokan murid-murid di sekitar satu pusat, yaitu sang guru, ini membuat suatu kelompok masyarakat yang dinamakan paguyuban kebatinan.¹⁴

¹⁴ Ma'ruf Al-Payami, *Islam dan Kebatinan*, (Solo: CV. Ramadhani, 1992), Cet. I, hlm. 58-59.

Paguyuban ini biasanya bukan saja diikat oleh ikatan kejiwaan tanpa keinginan dan kegiatan bersama untuk mencapai pengalaman batin dan oleh ikatan kemasyarakatan (sosiologis) berupa, aturan-aturan yang ketat yang diberikan oleh sang guru yang membentuk kebiasaan-kebiasaan para murid, tetapi juga oleh ikatan kecitaan (ideologis) berupa pengertian-pengertian dasar, prinsip-prinsip umum dan gambaran-gambaran umum yang dimiliki bersama yang dipakai untuk menerangkan dan menafsirkan semua gejala-gejala yang berada di luar atau di dalam dirinya. Cita ini dimiliki bersama, tetapi tidak secara merata. Hanya sang gurulah yang memilikinya secara menyeluruh, murid-murid diberi sedikit-sedikit cita yang diberi nama “ilmu” itu sesuai dengan tingkat kemampuannya dalam mencapai tujuan akhir, yaitu pengalaman batin yang didambakannya.¹⁵

Ketika keseragaman spiritual semakin meluas sebagaimana yang kita lihat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan (*religious experience*) semakin didambakan untuk mendapatkan manisnya spiritual.¹⁶ Hal ini mengakibatkan maraknya praktik-praktik spiritual dan munculnya varian-varian agama.

Praktik ritual keagamaan pun mulai marak bermunculan, seperti pelatihan shalat khusyuk, jamaah dzikir dan lain sebagainya. Melalui praktik ritual keagamaan ini orang berharap bisa mendapatkan manisnya pengalaman religius. Selain untuk mendapatkan manisnya pengalaman spiritual, praktek keagamaan juga menjadi sarana untuk mencari jati diri.

Disinilah seharusnya peran Pendidikan Agama dapat mengarahkan sekaligus membentuk manusia luhur, berakhlak, yang tentunya jujur dan adil. Ini adalah nilai yang sempurna. Itu artinya manusia beragama harus sekaligus beriman untuk hal-hal yang ghaib, dan berilmu untuk hal-hal yang telah dibuka oleh Allah. Mereka menjadi manusia yang utuh. Sehingga Agama tidak sekedar menjadi baju yang tidak mengubah pribadi pemakainya, tidak

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 59.

¹⁶ Ahmad Anas, *Menggugat Pengalaman Sufistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 20.

pula menjadi seremonial dan ritual kosong tanpa kuasa memperbaiki umat manusia.

Pendidikan Islam yang sering dikontekskan dalam pendidikan yang terdapat dalam dunia pesantren, memiliki peran penting sebagai penggerak kesadaran bangsa dan model pendidikan yang relatif murah dan terkadang gratis.¹⁷

Seperti Paguyuban Kebatinan Gus Tanto melalui Pondok Pesantren Istighfarnya, yang terletak tepatnya di Kampung Perbalan Kelurahan Purwosari Semarang. Gus Tanto mencoba membantu dan memberikan alternatif pendidikan Agama kepada semua lapisan masyarakat sekitar maupun dimana saja untuk belajar bersama dalam memberikan arahan dan bimbingan terhadap masyarakat, khususnya santri yang ingin mengikuti kegiatan belajar agama dan ingin memperbaiki jalan kehidupan yang lurus.

Dalam hal ini, Gus Tanto tidak memaksa siapa saja masyarakat harus mengikuti kegiatan yang terdapat dalam Pondok Istighfar. Gus Tanto memberikan kesempatan bagi siapa saja yang ingin dan sungguh-sungguh berniat untuk membenahi diri. Meski usaha ini tidak mudah, karena yang harus dihadapi oleh Gus Tanto adalah masyarakat-masyarakat abangan, yang tidak lain mereka adalah para mantan napi (narapidana), pencuri, preman dan masyarakat yang masih kurang mendapat pendidikan agama, tidak menyurutkan niat Gus Tanto untuk membantu masyarakat kembali pada jalan yang benar.

Gus Tanto yang dijuluki sebagai Kyai *Tombo Ati*¹⁸ ini, tetap selalu berusaha merangkul dan mengajak masyarakat Purwosari pada umumnya untuk senantiasa beristighfar dan mengingat kepada sang pemilik jagad raya; Allah SWT atas segala kenikmatan yang telah diberikan.

¹⁷ Syamsu Ma'arif, *Kata Pengantar dalam buku Pesantren VS Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Press. 2008), Hlm. Ix.

¹⁸ Cempaka, Inayat; Kiai "*Tombo Ati*" Mencicipi Ujung Neraka, Edisi 27/XVI/16-12 Oktober 2005. (red: keberadaan Gus Tanto dan Pondok Istighfar di Kampung Perbalan Semarang ibarat oase di ladang tandus; menyejukkan hati dan jiwa yang gersang).

Dari upaya tersebut ternyata Gus Tanto dapat membuahkan hasil yang cukup memuaskan, tidak sedikit santri-santri yang berdatangan dari luar daerah Purwosari. Mereka datang atas kemauan sendiri, tanpa ada paksaan. Para santri datang tidak lain untuk berniat membenahi diri, bahkan mereka antusias untuk meraih makna kebahagiaan yang sesungguhnya dalam hidup.

Berangkat dari hal inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan upaya pembinaan kesehatan mental santri melalui terapi yang tertuang dalam syair *Tombo Ati*. Adapun judul penelitian ini adalah: **METODE TERAPI TOMBO ATI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di Pondok Pesantren Istighfar Kampung Perbalan Kelurahan Purwosari Kota Semarang)**".

B. PENEKASAN ISTILAH

Agar kajian penelitian ini dapat dipahami secara komprehensif (tepat dan benar) serta menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka peneliti memandang perlu untuk menegaskan beberapa istilah yang termaktub dalam judul penelitian ini.

1. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Metha*" yang berarti melalui atau melewati, sedang "*Hodos*" berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu".¹⁹

2. Terapi *Tombo Ati*

Terapi merupakan usaha untuk memulihkan kesehatan seseorang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit.²⁰ Sedangkan terapi spiritual ialah menyembuhkan penyakit dengan menggunakan kekuatan spiritual, yaitu dengan mantera atau do'a, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits berikut:

¹⁹Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.66

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 1, edisi. IV, hlm. 1449.

كُنَّا نَرْقَى فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: إِعْرَضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (رواه مسلم و ابو داود)

“Diterima dari ‘Auf bin Malik yang berkata: “Dimasa Jahiliyyah kami melakukan pengobatan dengan mantera, lalu kami tanyakan kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu dalam hal ini? Nabi menjawab”: “coba bawa padaku mantera kamu itu. Tidak mengapa (menggunakan) mantera jika tidak mengandung kesyirikan”. (HR. Muslim dan Abi Daud).²¹

Tombo ati ialah kata serapan yang berasal dari bahasa Jawa “tamba: jampi, obat”²² “ati;1) manah, penggalih;2) batin; 3) perasaan”²³ yang berarti obat hati. *Tombo ati* merupakan sekumpulan ide terapi yang tertuang dalam syair *tombo ati*.

Tombo Ati

*Tombo ati iku lima perkarane
Kaping pisan maca Qur'an lan maknane
Kaping pindho sholat wengi lakonana
Kaping telu wong kang sholeh kumpulana
Kaping papat kudu weteng ingkang luwe
Kaping lima dzikir wengi ingkang suwe
Salah sawijini sapa bisa ngelakoni
Insya Allahu Ta'ala ngijabahi²⁴*

3. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, dari ketiga term tersebut yang paling banyak digunakan adalah *al-Tarbiyah*. Meskipun menurut Naquib al-Attas, secara semantic kata *al-Tarbiyah* ini tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat kepada spesies lain, seperti mineral,

²¹Mas Rahim Salaby, *Mengatasi Kegoncangan Jiwa; Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2001), cet. II, hlm. 71-72.

²²Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2008), cet. I., hlm. 330.

²³*Ibid*, hlm. 22.

²⁴*Ibid.*, hlm. 50.

tanaman dan hewan. Makanya dari ketiga kata tersebut, al-Attas lebih condong menggunakan kata *al-Ta'dib* dari *addaba* untuk menggambarkan pendidikan, karena dari kata *addaba* itu mempunyai arti untuk mengatur pikiran dan jiwa, menambah pada baiknya kualitas dan tambang pikiran dan jiwa, melakukan pembenahan untuk memperbaiki kesalahan dalam bertindak, membenahi yang salah serta memelihara dari tingkah laku yang tidak baik.²⁵

C. IDENTIFIKASI MASALAH

Sebagai salah satu respon keprihatinan dari Gus Tanto terhadap masyarakat Purwosari dalam pembenahan moral maka dimunculkanlah Pondok Pesantren Istighfar untuk memberikan tawaran solusi kepada masyarakat sekitar untuk memecahkan masalah yang mengitarinya. Ada beberapa hal yang mendasari hal tersebut; *Pertama*, fenomena yang ada di sekitar kita terutama apatis, sikap yang tidak mempedulikan sesama, hal ini menimbulkan dampak yang negatif terhadap masyarakat. Fenomena tersebut membuat jarak terhadap masyarakat satu sama lainnya, sehingga muncullah sikap-sikap amoral yang menjadi kebiasaan setiap hari. *Kedua*, fenomena premanisme yang meresahkan masyarakat. *Ketiga*, fenomena tentang kemiskinan yang menghimpit masyarakat, yang menyebabkan sebagian besar masyarakat harus menjalani kehidupan yang keras. Tuntutan ekonomi menjadi masalah yang vital dalam setiap pribadi masyarakat yang kurang mampu, hingga pencurian, kekerasan, mabuk-mabukan dan lain sebagainya menjadi akibat dari ketidakdisiplinan hidup.

Pondok pesantren Istighfar merupakan wujud nyata dari kepedulian Gus Tanto untuk membantu masyarakat mengawali kehidupan yang lebih baik. Mengajak para santri dan masyarakat menuju kebahagiaan hidup yang dinamis. Melalui ajaran Gus Tanto yang berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits, Gus Tanto mengajak kepada santrinya, masyarakat dan kita semua

²⁵ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), Cet. I. Hlm. 68-69.

pada umumnya untuk kembali memiliki hati yang bersih dalam mengenal pencipta alam semesta beserta isinya. Pertanyaan kemudian adalah bagaimana mengejawantahkan suatu metode terapi *Tombo Ati* yang difokuskan pada santri-santri yang notabenenya adalah mantan preman dan mantan narapidana? Bagaimana metode terapi *Tombo Ati* di Pondok Pesantren Istighfar Semarang? Lalu bagaimana metode terapi *Tombo Ati* dalam perspektif Pendidikan Islam?

D. PERUMUSAN MASALAH

Bersumber dari sejumlah pertanyaan yang dimunculkan terkait dengan pembahasan, maka dirasa perlu untuk melakukan pembatasan permasalahan. Harapannya agar dalam melakukan penelitian nanti akan lebih fokus dan mudah dipahami orang lain. Adapun beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metode terapi *Tombo Ati* di Pondok Pesantren Istighfar?
2. Bagaimanakah metode terapi *Tombo Ati* dalam perspektif Pendidikan Islam?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui metode terapi *Tombo Ati* di Pondok Pesantren Istighfar.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode terapi *Tombo Ati* dalam perspektif Pendidikan Islam..

F. MANFAAT PENELITIAN

Dengan mendiskusikan tema *Tombo Ati* (Obat Hati) dalam, persepektif Pendidikan Islam, pada dasarnya bukan saja dikhususkan kepada para santri, melainkan semua manusia pada umumnya. Santri yang pada pembahasan ini, merupakan salah satu contoh terhadap setiap orang yang terserang penyakit hati. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian nanti, di antaranya yaitu; *Pertama*, dapat mewacanakan kembali arti penting hati dalam mengendalikan diri. *Kedua*, introspeksi diri dalam mengenali diri pribadi. *Ketiga*, ikut berperan serta dalam membahasakan kembali arti *Tombo Ati* yang

sesungguhnya dalam penyampaian amanah yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui syair *Tombo Ati*.

G. TELAAH PUSTAKA

Kajian mengenai *Tombo Ati* (Obat Hati) memang banyak bersumber dari buku dan kitab karangan tokoh ataupun para ahli tasawuf yang menawarkan gagasan terapi hati. Di antaranya dapat kita lihat dalam karya Sunan Bonang tentang Tembang *Tombo Ati*, Syaikh Aidh bin Abdullah Al-Qarni tentang Obat Penyakit Hati, Imam Abu Hamid Al-Ghazali tentang Keajaiban Hati, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang Obat Hati, dan lain-lain. Tema-tema tersebut selalu mengedepankan tentang terapi hati bagi orang-orang yang diselimuti oleh penyakit hati. Di antaranya orang-orang yang gemar berbuat maksiat dan berperilaku tercela.

Dalam pembahasan kali ini, peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai pembahasan yang serupa. Akan tetapi ada penelitian yang pernah dikaji oleh beberapa peneliti baik secara kualitatif maupun kuantitatif mengenai pengobatan hati. Adapun konsep atau metode yang diterapkan dalam kajian tersebut berbeda dengan pembahasan yang peneliti kaji dalam hal ini. Melalui metode terapi *Tombo Ati* itulah peneliti membahas lebih jauh bagaimana metode terapi *Tombo Ati* dalam pandangan Pendidikan Islam. Begitu pula objek atau sasaran yang peneliti teliti dalam pembahasan ini, terfokus pada metode terapi *Tombo Ati* yang diterapkan di Pondok Pesantren Istighfar Semarang.

Untuk menghindari adanya plagiat, maka peneliti menyertakan beberapa judul skripsi yang mempunyai relevansi dengan skripsi yang peneliti bahas, di antaranya:

1. Abdul Jalil (NIM. 3102307), *Nilai-nilai Pendidikan Kesehatan Mental Dalam Qiyamullail (Studi Analisa Pemikiran Dr. Mohammad Sholeh dalam buku "Terapi Shalat Tahajud"*. Penelitian Abdul Jalil ini jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), dalam penelitiannya Abdul Jalil memaparkan antara *qiyamullail* dengan pendidikan kesehatan mental

satu sama lain saling berhubungan, yang mana terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan mental yang terkandung di dalam *qiyamullail* diantaranya yaitu: kesehatan fisik dan mental, ketenangan dan ketentraman jiwa, terhindar dari penyakit hati, dan senantiasa mengikuti aturan agama dan masyarakat.

2. Suntoro (NIM. 4100065), Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, *Pengaruh Shalat Tahajjud Terhadap Kesehatan Mental Lansia (Studi Kasus Di Panti Wredha Pucang Gading Semarang)*. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan tehnik analisis deskriptif-interpretatif. Dalam skripsinya Suroto memaparkan bahwa dengan mendirikan shalat tahajjud, yang dikerjakan pada malam hari orang akan mempunyai sikap tidak pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot, dan berganti dengan sifat selalu optimis, percaya diri dan pemberani tanpa disertai sifat takabur. Bagi orang lanjut usia yang mengerjakan shalat tahajjud dengan rutin, khusyu', ikhlas, sungguh-sungguh serta tidak terpaksa, maka akan berpengaruh pada kesehatannya. Bahwa shalat tahajjud mempunyai pengaruh baik fisik maupun psikis, maka akan tampaklah bahwa hikmah kesehatan dari shalat tahajjud itu bukan hanya akan mampu mengantarkan para pelakunya sehat secara jasmani saja, tapi juga sehat secara rohani.
3. Sabiq Khoeron (NIM. 3100065), *Hikmah Puasa dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak*. Penelitian ini menggunakan Metode Riset Perpustakaan (*Library Research*) dengan tehnik Analisis Deskriptif Kualitatif dan menggunakan metode Content Analysis. Sabiq Khoeron dalam skripsi penelitiannya memaparkan bahwa dalam ibadah puasa dalam hubungannya dengan peningkatan pendidikan spiritual anak (remaja) disini sedikitnya ada tiga aspek yang terkandung ketika seseorang (remaja) yaitu; *Pertama*, aspek rohani, *kedua*, aspek sosial, *ketiga*, aspek spiritual.
4. Mohammad Ngajis (NIM. 03410056-02), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Konsep Pengobatan Hati pada Syair Tombo Ati*

dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), dalam penelitiannya Mohammad Ngajis memaparkan bahwa masing-masing amalan yang terdapat dalam syair *Tombo Ati* berisikan tentang pendidikan akhlak yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yaitu dengan pembiasaan menjalankan ibadah-ibadah: membaca al-Qur'an beserta maknanya, mendirikan shalat malam, bergaul dengan orang shalih, memperbanyak berpuasa, dan memperbanyak dzikir malam

Dari beberapa skripsi yang sudah disebutkan di atas, sebagian besar skripsi masih menekankan pada dimensi kesehatan mental, selain terdapat pula yang memang sedikit relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, namun hanya sebatas pada analisis pengobatan hati saja tanpa mengkorelasikan dalam fakta dilapangan. Sepengetahuan peneliti dari kesekian skripsi tersebut belum ada yang melakukan penelitian mengenai metode terapi *Tombo Ati* dalam perspektif pendidikan Islam yang ditekankan pada studi dilapangan.

Untuk itulah, peneliti mencoba melakukan penelitian baru mengenai Metode Terapi *Tombo Ati* dalam Perspektif Pendidikan Islam dengan lebih menitikberatkan pada studi dan pelaksanaan di lapangan. Dalam hal ini peneliti sengaja mengambil objek penelitian pada Pondok Pesantren Istighfar Kampung Perbalan Kelurahan Purwosari Kota Semarang.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan teknik studi kasus (*case study*) dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Sebagaimana jenis namanya, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat

populasi atau daerah tertentu.²⁶ Pendekatan ini berisi tentang kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan resmi lainnya.²⁷ Harapannya agar dalam melakukan suatu penelitian, seorang peneliti tidak melompat-lompat dan parsial dalam memahami realitas yang ada.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu teknik penelitian yang memiliki karakteristik antara lain: 1) Menguraikan terlebih dahulu dalam mencari kebenaran ilmiah dengan cara mencari rerata dari frekuensi kejadian atau rerata dari keragaman individual atau dengan kata lain untuk menekankan kedalaman dari keutuhan objek yang akan diteliti sebagai pertimbangan utama dalam menetapkan signifikansi penarikan kesimpulan; 2) Sasaran studi peneliti bisa berupa: manusia, benda maupun peristiwa; 3) Unit analisis yang digunakan berupa; individu, kelompok, lembaga pendidikan, masyarakat dan sebagainya.²⁸ Dalam teknik ini sangat memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui suatu fenomena yang terjadi dalam santri maupun masyarakat secara maksimal.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan kualitatif bidang sosial khususnya pendidikan.

Dalam penelitian bidang sosial ini peneliti berusaha memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subjek yang diteliti dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori sosial yang sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

3. Fokus dan Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada; a) Metode Terapi *Tombo Ati*, berupa membaca Al-Qur'an dan maknanya,

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), Cet. XVII, hlm. 6.

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. XI, hlm. 18.

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), Cet. VII, Edisi III, hlm. 38.

melaksanakan sholat malam, berkumpul dengan orang-orang saleh, memperbanyak puasa, dan berzikir diwaktu malam; b) Metode terapi *Tombo Ati* di Pondok Pesantren Istighfar Semarang, yaitu bagaimana metode terapi *Tombo Ati* yang terdapat di Pondok Pesantren Istighfar. Kampung Perbalan Kelurahan Purwosari Semarang; c) Bagaimana terapi *Tombo Ati* dalam persepektif Pendidikan Islam, yaitu seperti apa analisa Pendidikan Islam terhadap metode terapi *Tombo Ati*.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut responden yaitu orang yang merespon atau orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis atau lisan.²⁹

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok, yaitu Gus Tanto, santri, maupun masyarakat sekitar Pondok Pesantren Istigfar Semarang serta hal lain yang mendukung dalam penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan dalam penelitian pendidikan. Pada wawancara ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (*deep interview*). Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang akan diteliti.³⁰ Peneliti menanyakan suatu hal yang telah direncanakan kepada responden. Pada wawancara ini peneliti dimungkinkan melakukan tanya jawab secara mendalam dengan responden secara interaktif maupun sepihak saja misalnya dari peneliti saja.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

³⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), Cet. 1, hlm. 79.

b. Observasi

Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif (*participative observation*). Pada proses observasi ini peneliti terlibat secara langsung dalam kelompok tersebut untuk mengetahui kondisi umum dari pondok tersebut, keadaan geografis, sarana dan prasarana yang ada dan sebagainya.

Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari pancaindera, yaitu: indera penglihatan.³¹ Ketika melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan alat bantu lain yang bisa dan yang sesuai dengan kondisi lapangan antara lain; buku lapangan, kamera, dan *tape recorder*.

c. Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.³²

Dalam arti luas berupa: monumen, artefak, *tape recorder*, foto alam dan sebagainya.³³ Penggunaan metode ini dilakukan untuk mengetahui alat atau benda yang dianggap penting untuk menunjang seperti: struktur kepengurusan, struktur organisasi, dokumen resmi (surat keputusan, surat instruksi, surat bukti kegiatan yang dikeluarkan lembaga / kantor yang bersangkutan), dokumen tidak resmi (surat nota, surat pribadi, dan lain-lain) yang ada di Pondok Istighfar Kampung Perbalan Purwosari Semarang.

6. Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan menguraikan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan

³¹ *Ibid.*, hlm. 78-79.

³² *Ibid.*, hlm. 81.

³³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 46.

tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁴

Penulisan skripsi yang bersifat kualitatif pada dasarnya menekankan studi fenomena, oleh karena itu analisis yang dipakai lebih ditekankan pada analisis fenomenologis, akan tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan studi analisis yang lain, di antaranya sebagai berikut:

a. Analisis Induktif

Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis non-statistik dengan pendekatan induktif,³⁵ yaitu suatu pendekatan terhadap analisis data yang bertolak dari problem atau pernyataan maupun isu aktual dan spesifik yang dapat dijadikan sebagai fokus penelitian. Pada umumnya tanpa menyertakan angka pengambilan sampel maupun data statistik, melainkan dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif kualitatif sehingga lebih banyak berbicara tentang penekanan hubungan peneliti-responden secara lebih eksplisit, menemukan kenyataan ganda yang terdapat dalam data, kemudian menguraikan latar secara penuh dan membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya, serta lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang dapat mempertajam hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lain, serta dapat memperhitungkan nilai-nilai yang ada secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik. Teknik ini digunakan untuk pengolahan data yang dilakukan berpihak dari data yang terhimpun dengan selalu memperlihatkan fakta yang teridentifikasi muncul maupun tidaknya.

b. Deskriptif Analitis

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis ini peneliti

³⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 103.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

gunakan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.³⁶

³⁶ Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.